

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi *First Aid*

Pertolongan pertama adalah pemberian perawatan awal yang diberikan untuk penyakit atau cedera. Tujuan pertolongan pertama diantaranya menyelamatkan nyawa, mengurangi kesakitan, mengurangi resiko penyakit atau cedera dan mempercepat pemulihan. Setiap orang dapat memberikan pertolongan perawatan pertama dalam situasi apapun (Charlton, 2020). *First Aid* dilakukan dengan cepat dan tepat sebelum pasien menerima terapi yang substansial, intervensi *First Aid* terdiri dari pemeriksaan dan tindakan yang dapat diberikan dengan segera oleh seseorang yang berada di Lokasi kecelakaan dan minimal dengan peralatan medis atau tanpa peralatan medis sebelum mencapai fasilitas medis yang tepat.

First Aid terdiri dari prosedur dan strategi untuk respon cepat dalam krisis Kesehatan seperti di semua tempat termasuk rumah, sekolah, tempat kerja, tempat rekreasi (Bashekah et al., 2023). Peningkatan kecelakaan di sekolah semakin tinggi karena siswa sering melakukan berbagai aktivitas olahraga dan motorik. Kecelakaan di sekolah sering terjadi terutama saat rekreasi dan aktivitas fisik. Jenis kecelakaan yang paling umum dialami anak-anak sekolah meliputi mimisan, pingsan, keseleo, dislokasi, patah tulang, terpotong, lecet, dan jatuh, yang dianggap sebagai cedera utama (Silva et al., 2023).

Pengetahuan tentang *First Aid* untuk meningkatkan tanggung jawab social dan mengembangkan nilai-nilai. Menurut sebuah penelitian, dua per tiga anak

mengalami cedera setiap tahun, cedera yang tidak di sengaja terjadi pada anak-anak yang orang tuanya tidak merasa layak untuk menghindarinya. Cedera yang tidak sengaja pada anak dirumah beras al dari kesan bahwa cedera tertentu adalah komponen normal dari perkembangan anak (Bashekah et al., 2023).

Cacat fisik yang disebabkan oleh cedera adalah ketika seseorang mengalami gangguan fisik seperti kehilangan sebagian atau tidak dapat menggunakan salah satu anggota badannya karena cedera yang pernah mereka alami. Cedera bagian tubuh dapat mencakup lebih dari satu bagian atau lebih dari satu bagian.

Menurut ICD-10 klasifikasi cedera pada bagian tubuh dibagi menjadi:

1. bagian kepala terdiri dari indera (mata, hidung, telinga, dan mulut).
2. Tulang dada termasuk bagian depan tubuh dari atas pinggang hingga bawah leher.
3. Punggung yaitu bagian belakang tubuh yang mencakup tulang belakang dari pinggang ke leher
4. Perut mencakup alat kelamin dan organ dalam dari bawah pinggang hingga depan dan belakang.
5. Lengan atas, lengan bawah, punggung tangan, telapak tangan dan jari tangan merupakan anggota gerak atas.
6. Bagian anggota gerak bawah adalah paha, betis, dan jari kaki (Risksedas, 2019).

Sebanyak 767 cedera di RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo (bojonegorokab.go.id, 2023).

2.1.1 Klasifikasi Cidera Berdasarkan Jenis Jaringan Yang Rusak

A. Cedera pada jaringan lunak

Cedera pada jaringan lunak dapat menimbulkan perdarahan internal dan pembengkakan. termasuk kedalam cedera ini adalah:

1. cedera pada kulit.
2. cedera pada otot: robekan, strain, dan peradangan.
3. cedera pada tendon: robekan, strain dan peradangan (*tendonitis*).
4. cedera pada ligament: keseleo dan robekan pada jaringan ligament.

B. Cedera pada jaringan keras

Cedera tulang disebut cedera jaringan keras, seperti:

1. *fraktur*, yaitu kondisi kontinuitas tulang terputus yang sebagian besar disebabkan oleh trauma secara alami, *fraktur* sekunder juga dapat terjadi sebagai akibat dari penyakit osteoporosis. Kejadian fraktur biasanya akan mengakibatkan kerusakan jaringan lunak disekitar nya (Nyary & Scammel, 2017).
2. *Dislokasi*, cedera dimana salah satu tulang penyusun sendi lepas dari posisi normal nya. Salah satu jenis instabilitas sendi yang memiliki gerakan kombinasi dengan sedikit rotasi pada sisi valgus (Saputra & Djawas, 2021).

2.1.2 Jenis Cidera Yang Sering Terjadi Disekolah

Strain/keseleo merupakan cedera melibatkan peregangan atau robeknya otot dan tendon. Strain muncul ketika berlari atau melompat dan biasanya terjadi pada paha belakang, cenderung terjadi Ketika otot di regangkan misalnya Ketika

berolahraga (Noviyanti, 2023). *Sprain* terjadi pada suatu sendi dan mengenai ligament dan paling sering terjadi di bagian pergelangan kaki (*sprain ankle*). Akibatnya akan ditemui gejala meliputi nyeri, bengkak, memar, ketidak stabilan, dan kehilangan mobilitas dan fungsi (Noviyanti, 2023). *Dislokasi*, Kondisi di mana tulang berpindah dari posisi normalnya di sendi. *Dislokasi* sering terkadi pada saat olahraga, sering terjadi pada bagian bahu, pinggul, lutut, tumit, atau pada sendi yang lebih kecil, seperti jari tangan, ibu jari dan jari kaki. Trauma dapat bersifat sementara dan merubah bentuk dan mengimobilisasikan sendi korban dan dapat mengakibatkan nyeri mendadak dan parah (Noviyanti, 2023).

Kram yaitu Kejang otot yang diakibatkan oleh aktivitas yang berlebihan, biasanya terjadi pada perut dan bagian kaki. Kram dapat terjadi karena hilangnya cairan dan garam pada tubuh yang dikarenakan keringat berlebihan (Noviyanti, 2023). Luka memar yaitu luka yang terjadi karena pukulan benda tumpul yang merusak jaringan dibawah kulit tanpa permukaan kulit, luka ini ditunjukkan dengan kulit yang membiru dan membengkak (Endrawijaya, 2021).

Luka lecet adalah luka terbuka pada permukaan kulit yang disebabkan oleh pergeseran dengan benda yang kasar dan keras (Endrawijaya, 2021). Jatuh merupakan Cedera yang dapat menyebabkan berbagai jenis luka atau fraktur. Mimisan merupakan pendarahan dari hidung, biasanya akibat benturan atau udara kering. Pingsan yaitu Kehilangan kesadaran sementara, disebabkan oleh beberapa hal berikut ini: terlalu Lelah, kurang mendapatkan asupan makanan dan minuman, berkegiatan namun dalam kondisi badan tidak sehat kaget tekanan fisik maupun mental (Endrawijaya, 2021).

2.1.3 Penanganan *First Aid*

1. Luka Memar

- a) tinggikan bagian yang terluka
- b) letakkan es atau lakukan kompres dingin selama 30-60 menit selama 1 atau 2 hari setelah terjadi trauma
- c) berikan obat nyeri (paracetamol) sesuai instruksi
- d) konsultasikan ke dokter bila luka memar begitu besar atau nyeri, terutama jika luka memar menimbulkan tanpa sebab yang jelas (Noviyanti, 2023).

2. Luka Tusuk

- a) Membersihkan tangan dengan sabun dan air
- b) Jika tusukan tidak terlalu dalam, benda yang menyebabkan tusukan dapat di keluarkan.
- c) Membersihkan luka atau kotoran terlebih dahulu dengan air mengalir.
- d) lakukan pengambilan benda yang menusuk
- e) oleskan dengan salep *antibiotic*
- f) jika tusukan terlalu dalam, maka harus di bawa ke unit pelayanan Kesehatan terdekat (Sulistiyana & Fauzi, 2023).

3. Luka lecet (abrasi)

- a) Membersihkan luka dari kotoran dengan air mengalir terlebih dahulu
- b) bila luka sudah di bersihkan, lalu keringkan perlahan
- c) oleskan salep antibiotic (Sulistiyana & Fauzi, 2023).

4. Luka robek (Lacerasi)

- a) Melakukan pembersihan dengan disinfektasi

- b) Lalu menutupnya dengan kasa steril
- c) Mengantarkan kerumah sakit
- d) Balutan pada luka harus menekan
- e) Memberikan antiteanus dan antibiotic kadang-kadang jika diperlukan

5. Kram Otot

- a) Meluruskan atau meregangkan bagian yang mengalami kram kemudian digerakan perlahan-lahan
- b) Berikan kompres dingin
- c) beri obat pereda nyeri
- d) mengistirahatkan penderita di ruang UKS (Aryadana & Supriyono, 2022).

6. Pingsan

- a) Baringkan penderita tanpa bantal, usahakan tungkai kaki di tinggikan
- b) Longgarkan pakaian korban
- c) Segera sadarkan dengan memberikan rangsangan bau-bauan yang harum, dengan di sertai pemanggilan nama korban serta sentuhan atau tepukan di pipi ataupun bagian tubuh lain
- d) Beri ruang yang cukup untuk udara segar masuk
- e) Jangan memberikan olesan minyak ataupun balsam penghangat ke korban sebelum kesadarannya pulih
- f) Selimuti badan korban agar tetap hangat
- g) Bila tidak pulih, segera bawa ke poliklinik Kesehatan terdekat (Endrawijaya, 2021).

7. Cedera Pada Strain (Keseleo) Dan *Sprain*

- a) P : posisi korban dengan posisi yang nyaman
- b) R : *rest*, istirahatkan bagian yang terkena cedera, hindari gerakan dan aktivitas yang menimbulkan nyeri
- c) I : *ice*, berikan kompres es atau es yang dibungkus kain atau handuk pada bagian yang cedera, es dapat berfungsi untuk mengurangi rasa nyeri dan pembengkakan.
- d) C: *compression* dan *comfortable*, lakukan tekanan ringan pada bagian yang cedera dengan menggunakan balutan untuk mengurangi pembengkakan. Topang bagian yang cedera dengan menggunakan suatu balutan atau bantuan bantalan lunak
- e) E : evaluasi, tinggikan bagian yang cedera setinggi jantung untuk mengurangi pembengkakan dan nyeri (Noviyanti, 2023).

8. Penanganan Pendarahan Pada Hidung

- a) Menekan untuk menghentikan perdarahan hidung
- b) Memijat pangkal hidung
- c) Setelah darah berhenti, membersihkan darah yang keluar (Aryadana & Supriyono, 2022).

2.1.4 Peralatan *First Aid*

Disediakan dalam kotak PP dapat berupa:

- 1. Kasa steril berukuran besar dan kecil digunakan untuk menutup luka
- 2. ice bag, untuk kompres area tubuh yang memar atau membutuhkan kompres
- 3. mitela, untuk menutup luka bakar dan luka besar jika steril
- 4. pembalut yang elastis, untuk mencegah cedera engkel

5. plester, berupa plester gulung
6. plester cepat, seperti tensoplast
7. cairan antiseptik/pembersih luka seperti betadine, NaCL, air, rivanol
8. sarung tangan, melindungi dari bakteri sebelum melakukan penanganan luka
9. membungkus luka terbuka untuk mencegah perdarahan luar dengan kasa pembalut atau perban ukuran 5 dan 10 cm
10. gunting digunakan untuk memotong perban atau menggunting pakaian seseorang untuk membantu mengobati luka
11. gunting kuku, untuk menggunting kuku atau kulit yang terobek sehingga dapat memperburuk cedera
12. pinset untuk mengangkat benda asing kecil pada tubuh seperti serpihan kayu, duri, dll
13. Bidai atau spalk
14. senter, untuk mengidentifikasi cedera di area gelap seperti lubang tenggorokan, telinga dan hidung
15. termometer, mengukur suhu tubuh
16. obat-obatan darurat seperti paracetamol, ibuprofen, obat diare, obat alergi, balsem/obat gosok, pereda flu dan batuk, tetes mata, salep antibiotik untuk luka, salep hidrokortison untuk gatal, dan obat maag (Rudystina, 2024).

2.2 Definisi Edukasi

Menurut (Purwasih, 2020) Edukasi adalah upaya untuk mempengaruhi individu, baik secara individu, kelompok atau masyarakat luas agar mereka dapat bertindak sesuai dengan harapan pendidik .

2.3 Definisi Pengetahuan

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh tuhan, mereka memiliki kemampuan untuk memahami dunia sekitar mereka melalui proses pengetahuan yang bervariasi, termasuk ilmu pengetahuan dan filsafat (Notoatmojo, 2010). Pengetahuan adalah dasar pengetahuan, dengan mendapatkan lebih banyak dari pengetahuan, anak-anak mungkin lebih baik dalam menemukan dan menangani cedera (Arum et al., 2021).

2.3.1 Faktor Pengetahuan

Usia adalah jangka waktu seseorang yang dimulai saat dilahirkan hingga saat ulang tahun. Seseorang dengan usia yang cukup akan menghasilkan pemikiran yang matang lalu sangat mempengaruhi daya tangkap, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih baik. Faktor pendidikan dan usia juga mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan siswa, baik disekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah mereka memahami informasi (Wulandini et al., 2019).

Menurut Mubarak (2015) ada tujuh elemen yang mempengaruhi pengetahuan individu yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah pelajaran yang diajarkan orang lain untuk membantu mereka memahami sesuatu, tidak dapat dipungkiri bahwa lebih banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, lebih mudah mereka memperoleh pengetahuan dan sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat

menghambat pemahaman seseorang untuk menerima informasi dan mengadopsi nilai baru.

2) Pekerjaan

Dalam dunia bekerja secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan kerja seseorang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik.

3) Umur

Dengan bertambahnya usia, bagian psikologis (mental) dan psikis seseorang akan mengalami perubahan. Ada empat jenis pertumbuhan fisik, yaitu perubahan ukuran dan proporsi, kehilangan sifat lama kemudian digantikan oleh penambahan sifat yang baru.

4) Minat

Seseorang dimotivasi oleh minat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu, menghasilkan pengetahuan yang lebih banyak.

5) Pengalaman

Dalam pengalaman sebelumnya yang pernah dimiliki seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya, jika mereka memiliki pengalaman yang baik terkadang mereka cenderung melupakannya, namun jika pengalaman tersebut menyenangkan hal itu akan membekas pada emosinya secara psikologis yang akan menghasilkan sikap positif pada tiap individu.

6) Kebudayaan

Kebudayaan dilingkungan sekitar jika masyarakat pada suatu wilayah yang memiliki budaya yang mendukung kebersihan, mereka mungkin juga memiliki kecenderungan untuk selalu menajag kebersihan (Pariati, 2020).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021) kognitif mempunyai enam tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*know*) mengacu pada mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali (*recal*) mengacu pada semua materi atau dorongan yang telah dipelajari sebelumnya dimasukkan kedalam tingkat pemahaman ini.
2. Memahami (*Comprehension*) kemampuan untuk menjelaskan dengan tenang untuk mengintrpretasi kan apa yang telah dipelajari, orang yang memahami sesuatu harus bisa menjelaskan seperti memberikan contoh untuk menyimpulkan, meramalkan, dll.
3. Aplikasi (*Application*) yaitu kemampuan untuk melakukan guna menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Penggunaan rumus, metode, prinsip, hukum dan sebagainya dalam berbagai konteks termasuk dalam aplikasi.
4. Analisis (*Analysis*) merupakan kapasitas untuk membagi bahan kedalam bagian-bagian kecil yang saling berhubungan tetapi tetap berada dalam konteks kata kerjaseperti menggambarkan, membedakan, memisahkan,

mengelompokkan digunakan untuk menunjukkan analisis ini dalam struktur organisasi.

5. Sintesis (*Syntesis*) adalah kemampuan untuk menciptakan atau menyusun bagian-bagian menjadi bentuk yang baru hal ini yang disebut sintesis, dengan kata lain, kemampuan untuk membuat formulasi baru yang ada.
6. Evaluasi (*Evaluation*) yaitu kemampuan untuk membenarkan atau menilai sesuatu, penilaian dari nilai ini berdasarkan standar yang telah di tentukan sebelumnya dan didasarkan pada kriteria yang telah ada sebelumnya (Alini & Nurul, 2021).

2.4 Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri yaitu keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai satu tujuan, hal ini dapat mempengaruhi mereka untuk mengubah perilaku berisiko serta kemampuan mereka untuk bertahan dalam tantangan (Psikologi, 2023). Empat sumber Efikasi Diri adalah pengalaman, persuasi verbal, keadaan emosional dan fisiologis. Sumber pertama dan terpenting untuk meningkatkan Efikasi Diri adalah memiliki pengalaman penguasaan secara langsung. Komponen kedua adalah pengalaman perwakilan yang didasarkan pada pengamatan lingkungan sekitar khusus nya dari orang-orang yang dianggap sebagai panutan, elemen ketiga adalah persuasi verbal, komunikasi dan umpan balik dari orang-orang berpengaruh dalam hidup seperti keluarga, guru dan kolega yang dapat memperkuat kepercayaan diri. Sumber ke empat adalah keadaan emosional dan fisiologis (Linge & Hasle, 2021).

2.4.1 Aspek Efikasi Diri

self-efficacy tersusun dari 3 dimensi, yaitu:

1. *Magnitude/level* (tingkat kesulitan yang dihadapi seseorang).
2. *Strength* (keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu).
3. *Generality* (luasnya keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu) seberapa besar keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Indikator kategori efikasi diri berasal dari keadaan fisik dan emosional seseorang dalam memberikan pertolongan pada anak usia sekolah, penting untuk mempertimbangkan ciri-ciri kelompok umur saat ini (Nastiti et al., 2023).

2.4.2 Faktor-Faktor Efikasi Diri

Dalam teori efikasi diri, keyakinan tentang sumber daya dan kemampuan pribadi merupakan produk interaksi informasi dari sumber-sumber utama:

a. Pengalaman Kinerja Atau Tindakan

Keberhasilan membuat seseorang semakin percaya diri dan kegagalan bisa mengurangi rasa percaya diri jika kegagalan terjadi sebelum seseorang merasa yakin dengan kemampuannya. Mengembangkan rasa efikasi diri melalui pengalaman keberhasilan bukanlah soal meniru kebiasaan orang lain. hal melibatkan perolehan alat-alat kognitif, perilaku, dan pengaturan diri untuk dapat menghadapi berbagai situasi yang terus berubah.

b. Pengalaman Orang Lain

keyakinan diri adalah melalui melihat dan mencontoh orang lain yang berhasil. Ketika seseorang melihat orang yang mirip dengan dirinya dapat berhasil karena usaha keras, keyakinan orang tersebut pada kemampuan diri sendiri meningkat. Jika seseorang merasa model tersebut sangat berbeda dengan dirinya, perilaku dan hasil yang mereka capai tidak banyak mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri. Pengaruh model ini sangat tergantung pada seberapa mirip seseorang merasa dengan mereka. Jika seseorang itu merasa mirip, keberhasilan dan kegagalan mereka lebih berpengaruh.

c. Persuasi Verbal

terjadi ketika seseorang mendapatkan dorongan atau sugesti yang membuatnya meyakini bahwa ia mampu mengatasi tantangan yang akan dihadapi olehnya. Pendekatan ini bisa mendorong individu untuk bekerja lebih keras guna mencapai tujuan dan kesuksesan. Namun, efikasi diri yang berkembang melalui metode ini sering kali hanya berlangsung sebentar, terutama jika seseorang mengalami kejadian traumatis yang menyakitkan.

d. Kondisi Fisik Dan Psikologis

seseorang dapat dipengaruhi oleh situasi yang menekan kondisi emosionalnya, memengaruhi keyakinan diri mereka. Ketika seseorang mengalami emosi yang kuat, kegoncangan, kecemasan mendalam, atau kondisi fisik yang lemah, hal tersebut sering dianggap sebagai tanda akan adanya kejadian yang tidak diinginkan. Akibatnya, individu cenderung

menghindari situasi yang menekan dan mengancam (Albert bandura, 1997).

2.5 Definisi *Layperson*

Bahasa *layperson* diadopsi secara individual dari sebagian Negara, mendefinisikan kondisi medis darurat sebagai suatu kondisi medis yang memanifestasikan dirinya dengan gejala akut dengan tingkat keparahan yang cukup parah (termasuk nyeri hebat) sehingga *layperson* yang memiliki pengetahuan rata-rata tentang kesehatan dan kedokteran, secara wajar mengharapkan tidak adanya perhatian medis segera akan membahayakan kesehatan pasien, mengganggu fungsi tubuh, mengganggu organ atau yang lainnya (Physicians, 2024).

Layperson adalah orang awam yang dilatih untuk melakukan pertolongan pertama (Karima et al., 2019). Tujuan *Layperson* adalah untuk menyelamatkan jiwa korban, menghindari kecacatan, memberikan kenyamanan, dan mendukung proses penyembuhan (Endrawijaya, 2021).

2.6 Definisi Anak

Menurut *John Locke* definisi “anak” merujuk pada perspektif filsuf inggris tentang perkembangan manusia, anak-anak lahir dengan pikiran kosong atau “tabula rasa”, yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dan kemudian berkembang sesuai dengan apa yang mereka alami, anak-anak lahir tanpa pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dan mereka akan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, orang tua dan masyarakat

memiliki peran yang signifikan dalam mendidik anak-anak untuk membentuk kepribadian dan karakter.

Dalam pandangan *John Locke*, “anak” mengacu pada orang yang membutuhkan pengalaman dan pendidikan untuk berkembang menjadi orang muda, yang membutuhkan pengalaman dan pendidikan untuk berkembang menjadi orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan sifat yang baik (Abdi, 2024).

2.6.1 Perkembangan Anak

Menurut Jean Piaget bahwa perkembangan adalah konsep yang menjelaskan bagaimana anak-anak menyesuaikan diri dan memahami dunia sekitarnya, perkembangan ini mencakup bagaimana anak-anak belajar tentang sifat dan peran sosial seperti orang tua, teman dan diri mereka sendiri dan peran objek seperti mainan, perabot, dan makanan. Teori bahwa manusia identik secara genetik, memiliki pengalaman yang identik sehingga diharapkan mereka akan menunjukkan keseragaman dalam perkembangan kognitif mereka. Kemampuan hubungan antara perkembangan otak dan sistem saraf, serta pengalaman yang membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menentukan kognitif. selanjutnya empat tahap perkembangan kognitif dibentuk, yang terjadi selama masa anak-anak. Sensori motor, praoperasional dan fungsi (Bantali, 2022)

Anak-anak melewati tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari masa konsepsi hingga remaja. Anak-anak tidak dapat diperlakukan atau dituntut berperilaku seperti orang dewasa karena mereka memiliki cara berpikir dan cara merasakan yang berbeda. Pertumbuhan melibatkan peningkatan ukuran

fisik dan jumlah sel tubuh, yang bersifat kuantitatif dan memiliki batasan, seperti berat badan dan tinggi badan. Penting untuk memahami dan mendukung anak sesuai dengan tahapan usianya. Pertumbuhan seseorang selalu berkorelasi dengan perkembangannya, hal ini selalu bersamaan dengan perkembangan yang terjadi secara bersamaan. Perkembangan anak dapat dilihat dari hal berikut ini :

1. Aspek motorik fisik: perkembangan fisik dan neurologi serta perubahan kemampuan motorik anak
2. Aspek kognitif (pola pikir): perkembangan kemampuan berpikir (menalar), memahami konsep, mengingat, dan menggunakan bahasa
3. Aspek sosial-emosional: perubahan emosional, ekspresi perasaan, kemampuan sosial dan fungsi moral agama
4. Pertumbuhan seksual (Rahman, 2020).

Dengan demikian, perkembangan didefinisikan sebagai peningkatan struktur kemampuan tubuh yang menjadi lebih kompleks, ini termasuk untuk melakukan gerakan tubuh baik halus maupun kasar. Interaksi antara susunan syaraf pusat dan organ yang terkena dampak selama kematangan menyebabkan perkembangan, perkembangan neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi adalah komponen perkembangan dalam hal ini. Semua fungsi tersebut memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia.

Pada kelompok usia tertentu, ciri-ciri perkembangan anak dapat diamati dalam hal fisik, pola pikir, sosial dan emosional seperti berikut ini:

1. Bayi yang berusia 0-2 tahun
2. Anak-anak prasekolah berusia 2-6 tahun
3. Anak-anak yang berusia sekolah 7-12 tahun
4. Anak remaja berusia 12-20 tahun (Rahman, 2020).

2.6.2 Tingkat Kognitif Anak

Tabel 2. 1 Tingkat Kognitif Anak

Tahap-tahap	umur	Kemampuan
Sensori-Motorik	0-2 tahun	Menunjuk pada gagasan tentang permanensi objek, atau kemampuan psikis untuk memahami bahwa suatu objek tetap ada.
Pra-operasional	2-7 tahun	Perkembangan keterampilan dalam menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan objek yang terdapat sekitarnya. Berpikir egosen-tris dan berpusat.
Operasional	7-11 tahun	Mampu berpikir logis dan dapat memandang lebih dari satu dimensi pada saat yang sama dan mengkaitkan berbagai dimensi satu dengan yang lainnya, kurang egois tidak mampu berpikir abstrak.
Operasional Formal	11 tahun	Menyelesaikan masalah dengan cepat dan mampu berpikir abstrak.

1. Periode sensori-motorik

Menurut peaget, pada tahap pertama dari empat tahapan, periode sensori motoric menandai kemajuan penting dalam pemahaman dan kemampuan dalam enam tahapan berikut ini :

- a) Sub-tahap skema reflek yang berhubungan dengan trauma dan muncul dari kelahiran hingga enam minggu,
- b) Tahap sub-fase dari reaksi sirkular primer, yang terjadi antara enam minggu dan empat bulan, berkaitan dengan munculnya rutinitas
- c) Sub-tahap fase sirkular sekunder, yang muncul antara usia empat hingga Sembilan bulan terutama terkait dengan koordinasi antara penglihatan dan pemahaman
- d) Sub-tahapan *koordinasi reaksi sirkular sekunder*, perkembangan kemampuan untuk mengenali objek yang tetap ada meskipun tidak terlihat langsung
- e) Sub-fase reaksi sirkular tersier, yang berlangsung dari dua belas bulan hingga delapan belas bulan dan berkaitan terutama dengan penciptaan metode baru untuk meraih tujuan
- f) Tahap awal perwakilan simbolik, yang berkaitan dengan tahap awal kreatifitas.

2. Tahapan praoperasional

Dalam teori piaget, pemikiran pra operasional berarti melakukan tindakan mental terhadap sesuatu. Pada tahap ini anak-anak belajar memanfaatkan dan mempresentasikan objek dengan gambar dan kata-kata, karakteristiknya adalah tindakan mental yang tidak biasa dan secara logika tidak memadai, pemikiran mereka masih egosentris dengan kesulitan untuk melihat dari perspektif orang lain, dan mereka mampu mengelompokkan objek dengan menggunakan suatu karakteristik antara usia dua dan enam tahun, pra operasional piaget dapat muncul setelah fase sensori motor, anak meningkatkan bahasanya. Anak-anak cenderung

egosentris karena menggunakan penalaran intuitif bukan logis, mereka tidak tahu dimana tempat mereka didunia ini dan bagaimana keduanya saling terkait satu sama lain dan mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami perasaan orang lain. Namun, seiring bertambahnya usia, seseorang menjadi lebih mampu memahami orang lain demi perspektif yang berbeda, memiliki pikiran yang imajinatif dan menyadari bahwa bahkan benda mati memiliki perasaan.

3. Tahapan operasional konkrit

Dalam rentang usia enam sampai dua belas tahun, anak-anak menunjukkan penerapan logika yang tepat. Proses penting yang terjadi selama periode ini adalah:

- a) Kemampuan untuk mengurutkan barang berdasarkan ukuran, bentuk, atau karakteristik lainnya, misalnya jika benda diberi ukuran yang berbeda mereka dapat mengurutkan dari yang paling besar hingga terkecil.
- b) *Klasifikasi*, kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan memberi nama berbagai benda berdasarkan visualnya, ukurannya atau karakter lainnya, termasuk gagasan bahwa rangkaian benda dapat menggabungkan benda lain, melepaskan animisme yang menganggap bahwa semua objek hidup dan memiliki perasaan, mempunyai keterbatasan logika.
- c) *Decentring*, anak-anak mulai mempertimbangkan berbagai aspek dari masalah sehingga mereka dapat memecahkannya. Misalkan mereka tidak akan lagi menganggap cangkir kecil yang lebih tinggi memiliki lebih banyak isinya daripada cangkir besar.
- d) *Reversibility*, anak-anak belajar jumlah atau bagaimana benda-benda dapat dimodifikasi dan kembali ke bentuk semula.

- e) *Konservasi*, anak-anak belajar bahwa tampilan suatu objek atau benda tidak dipengaruhi oleh panjang jumlah atau kuantitasnya sebagai contoh jika anak diberi dua cangkir dengan ukuran dan jumlah isi yang sama, mereka akan menyadari bahwa ketika air dipindahkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, jumlah air tetap tidak berubah.
- f) Menghilangkan sifat egosentrisme, yaitu kemampuan anak untuk mempertimbangkan sesuatu dengan perspektif orang lain bahkan dalam kasus dimana orang berpikir dengan cara yang salah).

4. Tahapan operasional formal

Anak bertahan sampai dewasa hingga usia dua belas tahun atau saat pubertas. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak serta melakukan penalaran logis dan mengambil kesimpulan dari data saat ini adalah ciri khas fase ini. Pada tahap ini, seseorang mampu memahami konsep seperti nilai, cinta, dan bukti logis. Anak tidak hanya melihat hitam dan putih, ada “gradasi abu-abu” diantara keduanya. Dari segi faktor biologis, tahap ini muncul selama pubertas, bersamaan dengan tahapan yang lain. tahapan ini menandakan transisi menuju dewasa secara fisik, kognitif, perkembangan psikoseksual, perkembangan sosial dan penalaran moral dan sampai tahap ini beberapa orang belum sepenuhnya berkembang sehingga mereka tidak dapat berpikir seperti orang dewasa tetapi masih menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit (Bantali, 2022).

2.7 Pengaruh *First Aid* Dengan Tingkat Pengetahuan Anak

Peneliti munjukkan bahwa penerapan edukasi pertolongan pertama *First Aid* berdampak signifikan pada peningkatan Pengetahuan anak tentang penanganan cedera. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin & Waladani, 2022 bahwa edukasi

yang diberikan menyebabkan kenaikan rata-rata Tingkat Pengetahuan anak. Pelatihan *First Aid* yang di berikan secara signifikan meningkatkan Pengetahuan anak mengenai penanganan cedera termasuk Teknik balut bidai pada fraktur, peningkatan Pengetahuan anak dapat terlihat dari Pengetahuan yang meningkat setelah mengikuti simulasi. Edukasi yang efektif tidak hanya sekedar meningkatkan Pengetahuan tetapi juga mengubah sudut pandang siswa. Sehingga mereka dapat menyebarkan informasi kepada teman, keluarga dan Masyarakat.

Penelitian Suswitha & Arindari, 2020 menunjukkan bahwa Pendidikan dan praktik langsung pertolongan pertama meningkatkan Pengetahuan siswa secara signifikan. Dengan memberikan intervensi contoh pembidaian sebelum di lakukan simulasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan peningkatan kemampuan dalam menangani patah tulang, hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi dalam pertolongan pertama berhubungan langsung dengan efektivitas dalam menangani situasi gawat darurat.

2.8 Pengaruh Edukasi *First Aid* Dengan Efikasi Diri

Peneliti munjukkan bahwa penerapan edukasi pertolongan pertama *First Aid* berdampak signifikan pada peningkatan Pengetahuan anak tentang penanganan cedera. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin & Waladani, 2022 bahwa edukasi yang diberikan menyebabkan kenaikan rata-rata Tingkat Pengetahuan anak. Pelatihan *First Aid* yang di berikan secara signifikan meningkatkan Pengetahuan anak mengenai penanganan cedera termasuk Teknik balut bidai pada fraktur, peningkatan Pengetahuan anak dapat terlihat dari Pengetahuan yang meningkat setelah mengikuti simulasi. Edukasi yang efektif tidak hanya sekedar

meningkatkan Pengetahuan tetapi juga mengubah sudut pandang siswa. Sehingga mereka dapat menyebarkan informasi kepada teman, keluarga dan Masyarakat.

Penelitian Suswitha & Arindari, 2020 menunjukkan bahwa Pendidikan dan praktik langsung pertolongan pertama meningkatkan Pengetahuan siswa secara signifikan. Dengan memberikan intervensi contoh pembidaian sebelum dilakukan simulasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan peningkatan kemampuan dalam menangani patah tulang, hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi dalam pertolongan pertama berhubungan langsung dengan efektivitas dalam menangani situasi gawat darurat.

Menurut penelitian Karima et al., 2019 Sebagian besar *Layperson* memiliki Efikasi Diri yang tinggi. Tinggi nya Efikasi Diri *Layperson* kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa semua *Layperson* memiliki pengalaman pribadi dalam melakukan pertolongan pertama meskipun dengan jumlah yang bervariasi. Pengetahuan tentang pertolongan pertama dan Efikasi Diri memainkan peran penting dalam memulai, mempertahankan, dan mengubah perilaku pertolongan pertama. Sebagai contoh, individu dengan Efikasi Diri yang rendah mungkin cenderung tidak menerapkan Pengetahuan pertolongan pertama dalam situasi nyata. Sebaliknya, *layperson* dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung dapat memberikan bantuan awal, sementara siswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan lebih enggan untuk melakukannya.

Efikasi Diri sering kali digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu dan merupakan prediktor utama perilaku yang menunjukkan keterampilan dalam pertolongan pertama (Nastiti et al., 2023).

Menurut penelitian Dede et al., 2019. edukasi video mengenai pertolongan pertama berkontribusi pada peningkatan Efikasi Diri siswa. sebelumnya sebagian besar siswa merasa kurang percaya diri dalam memberikan p3k, lebih dari separuh *Layperson* memiliki Efikasi Diri dalam kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang memiliki kepercayaan diri.

sesudah di berikan edukasi video P3K , lebih dari separuh *Layperson* menunjukkan Efikasi Diri dalam kategori tinggi. hal ini menandakan adanya peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa dalam melakukan P3K.

